

# IMPLEMENTASI KEGIATAN AMAL SALEH DALAM PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL: Studi Kasus di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang

Moch. Sya'roni Hasan\*

## Abstract

*This study will analyze the implementation of amal saleh at the pesantren al Urwatul Wutsqo, Bulurejo, Diwek, Jombang. The approach in this study is a qualitative case study. The data collection methods were observation, interview and documentation. To check the validity of the data I will use extension study, perseverance observation and triangulation. The analysis comes up with some conclusions that: 1). Amal saleh planning: determining what should be done, division of tasks, the determination of a group of amal saleh, preparation of reports 2). The purpose of amal saleh is to enhance dhikr, sincerity, constancy, discipline, and ridlo. 3). Evaluation of charitable activities: Evaluation focused on the two things: physically: regular report, deposit book activities, monitoring and supervision. Moderate mental evaluation: tajribah method (testing). Pupils are continuously tested for his sincerity. 4). Pupils spiritual intelligence: constancy and not desperate, sincere, God's intention for the blessing, no wasting time, being responsible, dare to risk, and readiness for mutual assistance.*

**Key Words:** *Amal saleh, spiritual quotient*

---

\* Alumni Pascasarjana STAIN Kediri

## Pendahuluan

Era globalisasi dan teknologi menarik manusia kepada suatu peradaban baru, peradaban yang penuh kemutakhiran. Menurut Babun Suharto, globalisasi berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat Negara. Di kalangan pelajar, misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminilitas yang dilakukan oleh calon pewaris masa depan bangsa ini, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual dan sebagainya.<sup>1</sup> Senada dengan hal ini, Mimmidaty Ya'cub menjelaskan, bahwa gaya hidup masyarakat modern yang cenderung materialistik dan hedonistik mengakibatkan kekeringan spiritual, ketidakseimbangan antara aktivitas otak dan hati dan kehilangan pegangan hidup. Hal ini cenderung kembali pada nilai-nilai keagamaan agar dapat memberi makna bagi kehidupan.<sup>2</sup>

Melihat fenomena di atas, sejumlah kalangan mengklaim bahwa hal ini, antara lain disebabkan oleh gagalnya dunia pendidikan. Alasannya, pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia pelita zaman yang mampu menangkal masa depan bangsa ini dari jurang keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih di bidang sains-teknologi. Artinya, tugas yang diemban institusi pendidikan Islam di era globalisasi ini semakin berat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of (Islamic) values*.

Berbicara mengenai pendidikan Islam di Indonesia, kita tidak mungkin terlepas dari pesantren. Menurut Abd A'la, pesantren ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menatap globalisasi dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya. Pesantren diyakini dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.<sup>3</sup>

1 Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 53.

2 Mimmidaty Ya'cub, *Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 5.

3 Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2006), 8-9.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan, yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan intinya yaitu mengusahakan pembentukan manusia berbudi luhur, dengan pengamalan–pengamalan yang istiqomah. Seorang santri (siswa) di pesantren juga harus mengemban fungsi untuk mencari kebenaran mutlak, sebagaimana kaum sufi mengembara untuk mendapatkan pendidikan tasawuf. Menurut Abdul Qadir seperti yang dikutip Mihmidaty Ya'cub, pendidikan tasawuf mengandung upaya secara terus menerus agar manusia dapat mengharmonikan antara raga dan jiwa, merasakan makna dari kebersihan hari dan keluhuran pekerti dan mencapai *ma'rifat Allah* (menenal Allah SWT.) dengan seyakinyakinnya, sehingga hatinya dihiasi cinta, ketentraman batin dan merasa dekat dengan Allah SWT. Karena senantiasa dhikir kepada-Nya.<sup>4</sup>

Di sinilah letak peran strategis pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter individu, proses pendidikan di pondok pesantren diharapkan mampu melahirkan generasi yang bertakwa dan berkarakter unggul yaitu tidak hanya cerdas IQnya saja, tapi juga cerdas emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya ESQ, menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>6</sup>

Orang yang mempunyai SQ dapat memahami bahwa setiap saat, detik, dan desah napas diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah. Pada saat inilah timbul fenomena ihsan, yaitu ketika

4 Ya'cub, *Pendidikan*, 12.

5 Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual capital: Memperdayakan SC di Dunia Bisni*, terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), 4.

6 Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Agra, 2005), 57.

manusia dalam bekerja merasa melihat Allah atau merasa dilihat Allah. Ketika merasa dilihat Allah, seseorang akan melihat Allah Yang Maha Paripurna tanpa sedikit pun kealpaan mengawasi setiap jenis ciptaan-Nya. Ketika seseorang merasa dilihat Allah Yang Maha Besar, dia akan merasa kecil sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya akan saling mengisi dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika. Pada puncaknya, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal dirinya, mengenal Allah, dan selalu mendapatkan ridlo-Nya dan tidak ada yang melebihi keridhaan Allah.<sup>7</sup>

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan berbagai cara. Danah Zohar dan Ian Marshal mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Pertama, seorang harus menyadari di mana dirinya sekarang. Kedua, merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah. Ketiga, merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam. Keempat, menemukan dan mengatasi rintangan. Kelima, menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Keenam, menetapkan hati pada sebuah jalan. Ketujuh, sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk melakukan kajian terhadap pelaksanaan amal saleh sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren, yang meliputi perencanaan pelaksanaan amal saleh, tujuan dan metode yang digunakan serta cara evaluasi pelaksanaan kegiatan amal saleh.

Penelitian ini mengambil setting di Pondok Pesantren al Urwatul Wustqo (PP-UW) Bulurejo, Diwek, Jombang, dengan alasan pondok pesantren ini memiliki sistem pendidikan yang sudah cukup mapan, sistem pendidikan yang digunakan berbasis tasawuf atau thoriqoh. Selain itu pondok pesantren ini juga menerapkan pendidikan gratis untuk semua santrinya. Dari uraian di atas kemudian muncullah pertanyaan: bagaimana perencanaan kegiatan amal saleh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di PP-UW Bulurejo, Diwek, Jombang? Apa tujuan dan metode pelaksanaan kegiatan amal saleh dalam meningkatkan

---

7 Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan.*, 60.

8 Marshal, *Spiritual Capital*, 231-233.

kecerdasan spiritual di PP-UW Bulurejo, Diwek, Jombang? Bagaimana evaluasi kegiatan amal aaleh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di PP-UW Bulurejo, Diwek, Jombang? Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual santri di PP-UW Bulurejo, Diwek, Jombang?

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berjenis studi kasus. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi peran serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian yang meliputi Kyai sebagai pengasuh pesantren, dewan ustadz dan para santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis datanya menggunakan model analisis interaktif yang mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

### Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya ESQ, menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>10</sup> Menurut Mujib dan Mudzakir, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas bathin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.<sup>11</sup>

9 Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capita*, 4.

10 Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, 57.

11 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press,

Dari berbagai definisi kecerdasan spiritual di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Jadi, SQ dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Semua yang dijalannya tidak hanya berdasarkan proses befikir rasio saja, tetapi juga menggunakan hati nurani, karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual. Dalam konteks itulah hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual. Bahkan, pusat kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani. Inilah suara yang relatif jernih dalam hiruk-pikuk kehidupan kita, yang tak bisa ditipu oleh siapa pun, termasuk diri kita.

### **Fungsi Kecerdasan Spiritual**

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar adalah: a. Kerendahan hati, yaitu menghormati dan menerima segala nasehat dan kritik dari orang lain, b. Tawakal (berusaha dan berserah diri), yaitu tabah terhadap segala cobaan dan selalu berserah diri kepada Allah. Keikhlasan (ketulusan), yaitu selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih, c. *Kaffah* (totalitas), yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber, d. *Ihsan* (integritas dan penyempurnaan), yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.<sup>12</sup>

### **Ciri-ciri Orang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual**

Menurut Akhmad Muhaimin Azet ciri-ciri orang berkecerdasan spiritual adalah kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan menghadapi rasa takut, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, enggan

---

2001), 329-330.

12 Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2008), 286-287.

menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cenderung melihat keterkaitan berbagai hal, cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”, pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Sedang menurut Hawari: a. Beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman terhadap malikat-Nya, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, serta Qadha’ dan Qadar. b. Selalu memegang amanah, konsisten dan tugas yang diembannya adalah tugas mulia dari Allah, ia juga berpegang pada amar ma’ruf nahi munkar, sehingga ucapan dan tindakannya selalu menerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama, membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial. c. Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman. d. Bukan pendusta agama atau orang zalim. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama. e. Selalu menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran.<sup>14</sup>

#### Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Amal Saleh

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup;
  - 1 Membiasakan diri berfikir positif.
  - 2 Memberikan sesuatu yang terbaik.
  - 3 Menggali hikmah disetiap kejadian.
- b Mengembangkan Lima Latihan Penting
  - 1 Senang berbuat baik.
  - 2 Senang menolong orang lain.
  - 3 Menemukan tujuan hidup.
  - 4 Turut merasa memikul sebuah misi mulia.
  - 5 Mempunyai selera humor yang baik.
- c Melibatkan Anak dalam Beribadah.
- d Menikmati Pemandangan Alam yang Indah.

13 Azzet, *Mengembangkan..*, 42-48.

14 Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), 223-232.

- e Mengunjungi saudara yang berduka.
- f Mencerdaskan spiritual Melalui Kisah.
- g Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur.<sup>15</sup>

### Amal Saleh.

Amal saleh berasal dari bahasa Arab: *'amal* yang berarti pekerjaan atau perbuatan, dan *ṣālih* (jamak: *ṣāliḥāt*) yang bisa berarti membawa kebaikan atau sesuai dengan petunjuk dan contoh Rasul-Nya. *'Amal* dalam bentuk *masdar* berarti perbuatan yang ditimbulkan oleh aktivitas berbuat yakni *'amila*. Pengertian seperti ini dapat dipahami, misalnya dari ayat al-Qur'an di bawah ini:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ  
سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠)

Artinya:

*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>16</sup>

Kata amal seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti amal dengan perbuatan (baik atau buruk). Akan tetapi ditempat yang sama, di dalam kamus ini juga menjelaskan dengan perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ketentuan agama Islam).<sup>17</sup> Pengertian yang disebutkan kemudian ini, tampaknya, diambil dari pengertian amal saleh dalam konsep Islam.

Dengan pengertian seperti ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa amal saleh adalah perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi sesama, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan contoh Rasul-Nya. Sedang amal yang tidak demikian, dapat disebut dengan amal yang buruk. Karena itu, salah satu tanda bahwa suatu amal bisa disebut saleh ialah jika amal tersebut membawa kemaslahatan bagi manusia dan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

<sup>15</sup> Azzet, *Mengembangkan.*, 49-92.

<sup>16</sup> Lihat QS al-Furqon (25) ayat 70.

<sup>17</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 25.



1. Kriteria Amal Saleh
  - a Ikhlas dan sesuai dengan Ajaran Islam.<sup>18</sup>
  - b Dikerjakan berkesinambungan dan terus-menerus.<sup>19</sup>
  - c Dilakukan sebaik-baiknya.
  - d Beramal dengan Ilmu Pengetahuan.<sup>20</sup>
  - e Mempunyai manfaat sosial.
2. Keuntungan Beramal Shaleh
  - a Memiliki Rasa Kasih dan Sayang.
  - b Kehidupan Yang Baik
  - c Pahala Yang Besar.<sup>21</sup>
3. Karakteristik Orang yang Beriman dan Beramal Saleh

Al-Qur'an juga banyak menjelaskan fenomena iman. Di antaranya adalah pada Surat al-Furqan ayat 63-68 dan ayat 72-74. Dari ayat-ayat itu, dapat disebutkan beberapa karakter orang yang beriman, yaitu: 1) *hilm* (kerendahan dan kemurahan hati), 2) ibadah secara konstan/*istiqomah*, 3) takut pada hari kiamat, 4) memberikan zakat dengan tidak sombong, 4) menjauhi perbuatan jahil yang dilarang Allah, 5) perasaan yang tajam terhadap makna terdalam wahyu, dan 6) ketentraman hidup di dunia.

Gambaran lain bisa dijumpai pada Surat al-Mu'minin ayat 1-9 yang menyebutkan beberapa karakter, seperti: 1) *khusyu'* dalam shalat, 2) berpaling dari gurauan yang tiada berguna, 3) menunaikan zakat, 4) menjaga kemaluan mereka kecuali di hadapan "orang yang dibenarkan", 5) menepati janji dan amanat, dan 6) memelihara shalat.

## Pelaksanaan Amal saleh di Pondok Pesantren.

### 1. Perencanaan kegiatan amal saleh.

Setiap organisasi perlu melakukan suatu perencanaan dalam setiap kegiatan organisasinya, baik perencanaan produksi, perencanaan rekrutmen karyawan baru, program penjualan produk baru, maupun perencanaan anggarannya. Perencanaan (*planning*) merupakan proses dasar bagi organisasi untuk memilih sasaran dan menetapkan bagaimana cara mencapainya.<sup>22</sup>

18 Musthafa Syaqui, "Kriteria Amal Saleh" *Majalah Ummat* dalam <http://www.majalah-ijabi.org/14/post/2013/01/kriteria-amal-saleh.html>, diakses 25 Juli 2013.

19 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, HR. BUKHARI - 5983.

20 Q.S. 17: 36.

21 Ahmad Yani, "Keuntungan Beramal Shaleh," dalam <http://ervakurniawan.wordpress.com/2011/11/23/keuntungan-beramal-shaleh/>, diakses 2 Agustus 2013

22 Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana,

Organisasi adalah sistem kerja sama kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan apabila ditopang dengan pengorganisasian yang baik. Hal ini berlaku pula pada pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Untuk merealisasi hal tersebut sangat dibutuhkan perencanaan yang matang dan sistematis agar tercapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pesantren.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Hadari Nawawi bahwa: Langkah pertama dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang atau fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok. Keseluruhan pembidangan itu sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak ke arah satu tujuan.<sup>23</sup>

Dalam struktur organisasi pondok pesantren di atas, terdapat hal-hal pokok yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pembagian tugas dan wewenang dalam suatu organisasi. Hal ini sebagaimana pula telah dijelaskan dalam pedoman pembinaan pondok pesantren sebagai berikut: a) Pengelompokan kerja ke dalam satuan-satuan organisasi didasarkan atas kesamaan sifat pelaksanaan tugasnya masing-masing. b) Menjauhkan sesuatu fungsi menyeluruh dan tunggal bagi setiap satuan organisasi dengan menitik-beratkan tercapainya kegiatan yang terpadu. c) Menekankan koordinasi pada bagian kerja dan pelaksanaan kegiatan dalam seluruh organisasi. d) Menempatkan fungsi dan tugas pokok yang penting pada tingkat jenjang organisasi yang sesuai, demikian pula fungsi-fungsi yang sederajat pada tingkat yang sama. e) Memberikan kesempatan terhadap perluasan sewajarnya terhadap kegiatan-kegiatan melalui satuan organisasi yang ada. f) Menentukan saluran perintah dan tanggung jawab organisasi melalui garis komando lini dan staf.<sup>24</sup>

Ada beberapa alasan mengapa perencanaan begitu penting terhadap manajemen organisasi, berikut: tujuan menjadi jelas dan terarah, semua bagian yang ada dalam organisasi akan bekerja ke arah satu tujuan yang sama, menolong mengidentifikasi berbagai hambatan

---

2005), 12.

23 Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), 27.

24 Abdul Rahman Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI: 1985), 60.

dan peluang, membantu pekerjaan menjadi lebih efisien dan efektif, perencanaan sendiri dapat diartikan aktivitas pengawasan, perencanaan juga membantu untuk mengurangi resiko dan ketidakpastian.<sup>25</sup>

Dalam proses perencanaan, sebelum para manager dapat mengorganisasi, memimpin, atau mengendalikan, terlebih dahulu mereka harus membuat rencana yang memberikan arah pada setiap kegiatan organisasi. Pada tahap perencanaan manager menentukan apa yang akan dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang akan mengerjakan dan bagaimana mengerjakannya.<sup>26</sup>

Menurut T. Hani Handoko, sebagaimana dikutip Arief Bowo, kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap sebagai berikut: 1) Menetapkan tujuan, 2) Merumuskan keadaan (proses-proses perencanaan), 3) Menentukan berbagai alternative tindakan, 4) Mengembangkan rencana dan melaksanakannya.<sup>27</sup>

## 2. Metode pelaksanaan amal saleh.

Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.<sup>28</sup> Metode amal saleh adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam amal saleh agar mempermudah tercapainya tujuan amal saleh.

Menurut Mihmidaty kegiatan amal saleh adalah salah satu dari penerapan pendidikan tasawuf. Lebih lanjut, Mihmidaty menjelaskan metode pendidikan tasawuf sebagai sarana pelaksanaan amal saleh adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

### a. Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah ialah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh

25 Arief Bowo. *Perencanaan* (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2008), 7.

26 Tim Dosen Asas Manajemen Universitas Indonesia. "*Fungsi Perencanaan*

27 Arief Bowo. *Perencanaan*, 11.

28 Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia Bandung), 260.

29 Mihmidaty Ya'cub, *Pendidikan Tassawuf dan Aplikasinya* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 118-130.

pendidik terhadap peserta didiknya.<sup>30</sup> Sedangkan metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.<sup>31</sup>

Penekanan dalam pendidikan tasawuf adalah pada praktek atau pelaksanaan dari ajaran-ajarannya dalam kehidupan, berupa dhikir, *istighathah*, *salat*, puasa dan amal-amal *shaleh* yang lain. Meskipun demikian dalam penyampaian ajarannya, *murshid* juga menggunakan metode ceramah, baik berupa umum dalam menyampaikan pelajaran secara klasikal, maupun secara khusus pada bagian murid.

Demikian juga para *murshid* menyampaikan pelajaran atau nasihatnya dengan cara berceramah, juga menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajarannya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir murid.

b. Demonstrasi.

Demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang dan benda.<sup>32</sup> *Murshid* juga menggunakan metode demonstrasi dalam menyampaikan materi pendidikan tasawuf dengan memodelkan atau mendemonstrasikan ajaran-ajaran tertentu, misalnya bagaimana cara berdhikir yang benar, cara *salat* yang benar dan lain-lain.

c. Pemberian tugas.

Metode pemberian tugas ini juga diterapkan oleh *murshid* dalam mendidik ilmu tasawuf kepada muridnya. *Murshid* memberi tugas kepada murid untuk melaksanakan ibadah tertentu, yaitu: dhikir, *salat* puasa, *wirid*, *hizib*, *istighathah*, shalawat dan khalwat. Atau memberi tugas untuk melaksanakan amal shaleh

30 Ruslan Latief, *Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)* (Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 1985), 16.

31 Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 305.

32 *Ibid.*, 313.

tertentu, misalnya: mengajar, bertani, berdagang, berternak, kerja bangunan, me asak dan lain-lain.

Tugas yang diberikan oleh *murshid* tersebut, tujuannya bukan manfaat dari hasil tugasnya, tetapi tujuan atau maksud yang lebih tinggi dari itu adalah memasukkan rasa *ikhlas*, *tawadu'*, *istiqamah*, *taqarrub* (pendekatan diri) pada Allah SWT, dan *ta'awun* (saling menolong) pada sesama dalam rangka mengamalkan ilmu tasawuf.

d. Muhasabah

Metode *muhasabah* ini dalam istilah psikologi disebut introspeksi, yang pada dasarnya merupakan cara untuk menelaah diri agar lebih bertambah baik dalam berperilaku dan bertindak, atau merupakan cara berfikir terhadap segala perbuatan, tingkah laku, kehidupan batin, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan dan segenap unsur kejiwaan lainnya.

e. Eksperimen

Metode eksperimen adalah apabila seorang peserta didik melakukan sesuatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik. Misalnya: Dibangku setiap peserta didik diletakkan segelas air kemudian ke dalam gelas itu dimasukan sesendok gula. Kemudian apa yang terjadi gula itu melarut dan menghilang di dalam air, sedangkan zatnya tetap ada.<sup>33</sup>

f. Talqin

*Talqin* menurut bahasa adalah pembelajaran. Sedangkan dalam pendidikan tasawuf *talqin* dipakai sebagai istilah penyebutan cara pembelajaran dhikir oleh seorang *murshid* kepada murid. metode *talqin* ini digunakan oleh *murshid* untuk mengajarkan konsentrasi dan menyamakan batiniah antara *murshid* dengan murid dalam berdhikir, dengan cara murid menirukan bunyi dhikir yang diucapkan oleh *murshid* dengan penuh konsentrasi.<sup>34</sup>

g. Musyawarah.

Kata musyawarah berasal dari bahasa arab, syawara (kata kerja) yang mempunyai arti bertukar pikiran. Kata bendanya adalah musyawarah yang artinya ialah berunding atau bertukar

33 Ibid,, 317.

34 Mihmidaty Ya' cub, *Pendidikan*, 126.

pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang untuk membahas masalah-masalah tertentu yang dilaksanakan secara teratur dengan bertujuan mendapatkan kebenaran.<sup>35</sup>

#### h. Mujahadah

*Mujahadah* adalah menahan hawa nafsu dan membawanya kepada suatu yang bertentangan dengan keinginan-keinginannya disetiap waktu. Dengan bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran dan kecurahan jiwa, pikiran, roh, kemulyaan, dan kedudukannya semata-mata untuk mewujudkan ketaatan dan melaksanakan kewajiban. Cara ini diterapkan oleh *murshid* dalam mendidik murid untuk dapat memperbaiki jiwa dan mensucikannya agar dapat sampai kepada Allah SWT Yang Maha Agung.<sup>36</sup>

### Evaluasi Pelaksanaan Amal saleh.

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik dari diri sendiri maupun kegiatan sosial lainnya. Dalam pendidikan islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan islam yang harus dilalui secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.

Secara istilah evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.<sup>37</sup> Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.<sup>38</sup> Yang dimaksud dengan evaluasi kinerja atau penilaian kinerja prestasi adalah suatu proses dimana organisasi menilai prestasi kerja para karyawannya.<sup>39</sup>

35 Ramayulis, *Metodologi*, 333.

36 Mihmidaty, *Pendidikan*, 126.

37 A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar-mengajar* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), 211.

38 Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), 211.

39 A. Sitohang, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2007), 186.

Dalam bukunya Hadari Nawawi, penilaian kinerja sebagai kegiatan manajemen sumber daya manusia adalah proses pengamatan (observasi) terhadap pelaksanaan pekerjaan oleh seorang pekerja. Dari hasil observasi itu dilakukan pengukuran yang dinyatakan dalam bentuk penetapan keputusan mengenai keberhasilan atau kegagalannya dalam bekerja.<sup>40</sup>

Obyek atau sasaran evaluasi pendidikan adalah segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan, karena pihak penilai ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut.<sup>41</sup> Objek evaluasi dalam pendidikan islam dalam arti umum adalah peserta didik. Sementara dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu dalam peserta didik.

Sasaran dari evaluasi dalam pendidikan Islam, secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar manusia didik, yaitu : a. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan tuhan, b. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya, d. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah dimuka bumi.<sup>42</sup>

Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perilakunya.<sup>43</sup> Dengan evaluasi, dapat diketahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan kurang cerdas dan dilakukan tindakan yang tepat bagi mereka.

Tujuan evaluasi kinerja adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja organisasi melalui peningkatan kinerja dari SDM organisasi. Secara lebih spesifik, tujuan dari evaluasi kinerja sebagaimana dikemukakan Agus Sunyoto dalam A.A Anwar Prabu Mangkunegara adalah: 1) meningkatkan saling pengertian antara karyawan tentang

40 Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya manusia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 234.

41 Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* ( Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 25.

42 M. Arrifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 239.

43 Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), 211.

persyaratan kinerja, 2) mencatat dan mengakui hasil kerja seorang karyawan, sehingga mereka termotivasi untuk berbuat yang lebih baik, atau sekurang-kurangnya berprestasi sama dengan prestasi yang terdahulu, 3) memberikan peluang kepada karyawan untuk mendiskusikan keinginan dan aspirasinya dan meningkatkan kepedulian terhadap karier atau terhadap pekerjaan yang diembannya sekarang, 4) mendefinisikan atau merumuskan kembali sasaran masa depan, sehingga karyawan termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan potensinya, 5) memeriksa rencana pelaksanaan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan, khusus rencana diklat, dan kemudian menyetujui rencana itu jika tidak ada hal-hal yang perlu diubah, 6) dimensi kinerja.<sup>44</sup>

Perilaku kerja diperlukan karena merupakan persyaratan dalam melaksanakan pekerjaan. Dengan perilaku kerja tertentu, karyawan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan menghasilkan kinerja yang diharapkan oleh organisasi. perilaku kerja dapat digolongkan menjadi perilaku kerja general dan perilaku kerja khusus.

### **Perencanaan Kegiatan Amal Saleh di Pondok al Urwatul Wutsqo Jombang**

Berdasarkan temuan penelitian maka perencanaan yang dilakukan oleh PP-UW Jombang adalah

1. Menentukan amal saleh apa yang harus dikerjakan.<sup>45</sup>
2. Pembagian tugas kepada beberapa ustadz yang dianggap mampu untuk menjadi pembimbing pelaksanaan kegiatan amal saleh terkhusus kepada ustadz yang sudah menikah dan sudah mondok 4 tahun. Ustadz yang menjadi pembimbing ini pada selanjutnya disebut koordinator. Adapaun pembagian tugas ini ditunjuk langsung oleh pengasuh pesantren.<sup>46</sup>
3. Penentuan kelompok amal saleh berdasarkan amal saleh yang telah dipilih atau sudah ditentukan dan jenjang kelas.<sup>47</sup>

44 A.A. Anwar Prabu Mangkunegoro, *Evaluasi Kinerja SDM* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 10-11.

45 Wawancara dengan M. Qoyim Ya'qub, Pengasuh Pesantren, Teras ndalem kyai, 1 Februari 2014.

46 Wawancara dengan Qurrotul Ainiyah, Pengasuh Pesantren Putri, Aula PP-UW Putri Jombang, 3 Februari 2014. Muhamad Kholik, Koordinator amal shaleh Bangunan, Rusunawa, 7 Februari 2014. Dwi Lamto, Koordinator amal shalih Sawah, sawah depan SD, 12 Februari 2014.

47 Wawancara dengan Abi Jamroh, Ustadz bagian keguruan, depan kelas XII MA, 23 Februari 2014. Hendyk Kristanto, Koordinator Pengasuhan Santri putra, 3 Februari 2014. Imam



4. Penyusunan buku laporan kegiatan amal saleh untuk dijadikan pegangan ustadz (koordinator) dan santri, yang berfungsi sebagai bukti telah melaksanakan amal saleh.<sup>48</sup>

Pada dasarnya sebuah perencanaan suatu kegiatan sangatlah penting sekali. Sebagaimana dijelaskan oleh Ernie Tisnawati Sule dan Kurniaran Saefullah bahwa ada beberapa alasan mengapa perencanaan begitu penting adalah sebagai berikut:

1. Tujuan menjadi jelas dan terarah.
2. Semua bagian yang ada dalam organisasi akan bekerja ke arah satu tujuan yang sama.
3. Menolong mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang.
4. Membantu pekerjaan menjadi lebih efisien dan efektif.
5. Perencanaan sendiri dapat diartikan aktivitas pengawasan.
6. Perencanaan juga membantu untuk mengurangi resiko dan ketidakpastian.<sup>49</sup>

Dalam proses perencanaan, Sebelum para manager dapat mengorganisasi, memimpin, atau mengendalikan, terlebih dahulu mereka harus membuat rencana yang memberikan arah pada setiap kegiatan organisasi.

Pada tahap perencanaan manager menentukan apa yang akan dikerjakan, Kapan akan dikerjakan, siapa yang akan mengerjakan dan bagaimana mengerjakannya.<sup>50</sup>

Dalam struktur organisasi pondok pesantren di atas, terdapat hal-hal pokok yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pembagian tugas dan wewenang dalam suatu organisasi. Hal ini sebagaimana pula telah dijelaskan dalam Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren sebagai berikut:

1. Pengelompokan kerja ke dalam satuan-satuan organisasi didasarkan atas kesamaan sifat pelaksanaan tugasnya masing-masing.
2. Menjauhkan sesuatu fungsi menyeluruh dan tunggal bagi setiap satuan organisasi dengan menitik-beratkan tercapainya kegiatan yang terpadu.

---

Muslih, Koordinator pengelasan, 27 Februari 2014.

48 Wawancara dengan M. Qoyim Ya'qub, Pengasuh Pesantren, Teras ndalem kyai, 1 Februari 2014. Suswanto, Koordinator amal shaleh Bangunan Kampus, 17 Februari 2014. Dwi Lamto, Koordinator amal shalih Sawah, sawah depan SD, 12 Februari 2014. Ali Muatofa, Ustadz Pondok Putra, PP-UW Jombang, 5 Februari 2014. Mar'atul Azizah, Ustadzah Pondok Putri, PP-UW Jombang, 5 Februari 2014.

49 Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2005), 71.

50 Tim Dosen Asas Manajemen Universitas Indonesia. *Fungsi Perencanaan*.

3. Menekankan koordinasi pada bagian kerja dan pelaksanaan kegiatan dalam seluruh organisasi.
4. Menempatkan fungsi dan tugas pokok yang penting pada tingkat jenjang organisasi yang sesuai, demikian pula fungsi-fungsi yang sederajat pada tingkat yang sama.
5. Memberikan kesempatan terhadap perluasan sewajarnya terhadap kegiatan-kegiatan melalui satuan organisasi yang ada.
6. Menentukan saluran perintah dan tanggung jawab organisasi melalui garis komando lini dan staf.<sup>51</sup>

Dengan pengorganisasian yang baik, pelaksanaan kerja dan pelaksanaan dari perencanaan pesantren akan mendapatkan bagian-bagian yang setepat-tepatnya. Penetapan orang-orangnya dilakukan secara obyektif sesuai dengan kemampuan dibidangnya masing-masing. Organisasi berfungsi sebagai alat dari pada manajemen untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh suatu pesantren.

#### **Tujuan dan Metode Pelaksanaan Kegiatan Amal Saleh.**

Tujuan pelaksanaan kegiatan amal saleh di PP-UW Jombang adalah:

1. Dzikir mengagungkan Allah dalam keadaan apapun.<sup>52</sup>
2. Mendidik santri untuk ikhlas, istiqomah dan dispilin.<sup>53</sup>
3. Mendidik untuk menerima ketentuan Allah.<sup>54</sup>
4. Membina keterampilan santri.<sup>55</sup>
5. Pejuang *fi sabilillah*.<sup>56</sup>
6. Menjadi pemimpin bagi orang taqwa.<sup>57</sup>
7. Mendidik santri untuk cinta Allah dan akhirat tidak cinta dunia.

Inti dan tujuan dari dilaksanakannya amal saleh adalah dzikir kepada Allah SWT. Dzikir adalah ruh dari amal, setiap amal yang tidak ada dzikir di dalamnya adalah kosong dan hampa, seperti halnya jasad

51 Abdul Rahman Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, 60.

52 Berdasarkan wawancara dengan M. Qoyim Ya'qub, Pengasuh Pesantren, Teras ndalem kyai, 1 Februari 2014. Muhamad Kholik, Koordinator amal shaleh Bangunan, Rusunawa, 7 Februari 2014. Dan hasil Observasi, di Ndalem Utara, 12 Februari 2014.

53 Wawancara dengan Ali Rokhim, Koordinator amal shalih Meubeler, Ndalem Utara, 7 Februari 2014. Zuni Veni Mufidah, Himatul Ulya, Idha Yuliati, santri jenjang Mts, depan kelas, 5 Februari 2014.

54 Wawancara dengan Isti fatkhur Rohmah, Santri Kelas IX MA, 6 Februari 2014.

55 Wawancara dengan Wildan Fajri, Santri Mahasiswa, PP-UW Jombang, 5 Februari 2014.

56 Wawancara dengan Qurrotul Ainiyah, Pengasuh Pesantren Putri, Aula PP-UW Putri Jombang, 3 Februari 2014.

57 Wawancara dengan Dwi Lamto, Koordinator amal shalih Sawah, sawah depan SD, 12 Februari 2014.

yang tidak ada ruhnya adalah jasad yang mati. Ketika Shalat, dzikirnya adalah dengan konsentrasi, mengangan-angan dan menghayati apa yang kita baca, menghayati gerakan-gerakan yang kita lakukan. Begitu juga ketika membaca Al-Quran, yakni dengan memahami dan menghayati maknanya. Ketika berzakat atau bersedekah misalnya dengan mengingat bahwa ia melakukan ini semata melaksanakan perintahNya dan demi mengharap ridloNya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Imam Ahmad.<sup>58</sup> Hadits diatas menunjukkan besar kecilnya pahala yang diberikan dalam sebuah ibadah tergantung seberapa besar dzikir yang ada di dalamnya. Sebuah ibadah yang dibilang kecil bisa jadi merupakan ibadah yang agung dikarenakan disertai dengan banyak dan besarnya dzikir di dalamnya, seperti mengikhhlaskan niat hanya untuk Allah, Syukur, *Mahabbah* (cinta), *Ta'dzim* (pengagungan), takut (*khouf*), *Roja'*, merasakan adanya pengawasan-Nya dan lain sebagainya.

Selanjutnya, untuk metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan amal saleh di PP-UW Jombang, sebagaimana hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut: musyawarah,<sup>59</sup> pemberian tugas,<sup>60</sup> demonstrasi,<sup>61</sup> memberi nasehat yang baik,<sup>62</sup> memberikan cerita-cerita tentang orang-orang saleh,<sup>63</sup> metode tajribah dan metode talqin.<sup>64</sup>

Pelaksanaan kegiatan amal saleh di Pondok al Urwatul Wutsqo Jombang adalah upaya pendidikan yang diberikan kepada santri agar tidak hanya cerdas IQ dan EQ, tapi juga cerdas SQ. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan suatu metode yang tepat, agar tujuan dari amal saleh tersebut bisa tercapai.

Metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebaik apa pun materi yang disusun, tanpa metode yang baik, niscaya

58 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, HR. Ahmad, No. 15061.

59 Wawancara dengan M. Qoyim Ya'qub, Pengasuh Pesantren, Teras ndalem kyai, 1 Februari 2014. Muhamad Kholik, Koordinator amal shaleh Bangunan, Rusunawa, 7 Februari 2014.

60 Wawancara dengan Ali Rokhim, Koordinator amal shalih Meubeler, Ndalem Utara, 7 Februari 2014. Suswanto, Koordinator amal shaleh Bangunan Kampus, 17 Februari 2014. Wildanul Fajri, Santri Mahasiswa, PP-UW Jombang, 5 Februari 2014.

61 Wawancara dengan Ali Rokhim, Koordinator amal shalih Meubeler, Ndalem Utara, 7 Februari 2014. Suswanto, Koordinator amal shaleh Bangunan Kampus, 17 Februari 2014. Wildanul Fajri, Santri Mahasiswa, PP-UW Jombang, 5 Februari 2014.

62 Wawancara dengan Muhamad Kholik, Koordinator amal shaleh Bangunan, Rusunawa, 7 Februari 2014.

63 Wawancara dengan Muhamad Kholik, Koordinator amal shaleh Bangunan, Rusunawa, 7 Februari 2014. Dwi Lamto, Koordinator amal shalih Sawah, sawah depan SD, 12 Februari 2014.

64 Wawancara dengan Ali Rokhim, Nurul Nafi'ah, Fitria Hanum, Santri MA, 6 Februari 2014.

tujuan yang diperoleh tidak akan tercapai secara optimal. Ramayulis menjelaskan bahwa pelaksanaan dan pemilihan metode yang tepat guna selain memudahkan bahan pengajaran untuk diterima murid, juga hubungan antara guru dan murid tidak terputus. Hubungan yang demikian itu sangat penting untuk membina karakter murid dan kewibawaan guru sebagai pendidik yang harus di hormati dan dimuliakan. Murid akan mengenal gurunya dan guru akan mengenal muridnya dengan seksama.<sup>65</sup>

### **Evaluasi Kegiatan Amal Saleh di Pondok al Urwatul Wutsqo Jombang.**

Evaluasi pelaksanaan kegiatan amal saleh difokuskan pada dua objek yaitu evaluasi lahir dan evaluasi batin. Evaluasi lahir (fisik) adalah mengevaluasi apa yang telah dikerjakan, sudah sesusaiakah dengan petunjuk dari kyai dan lain-lain. Evaluasi lahir dilakukan dengan cara; lisan, pelaporan rutin, menyetorkan buku bukti kegiatan amal, pemantauan dan pengawasan. Sedangkan evaluasi secara batin adalah dengan cara diuji dari segi keikhlasan dan istiqomah, dengan cara menerapkan metode *tajribah* (pengujian).<sup>66</sup>

Tujuan diadakannya evaluasi kegiatan amal saleh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di PP-UW Jombang adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan para santri dalam melaksanakan kegiatan amal saleh. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Anas Sudjiono, bahwasannya Secara umum evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidak-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu: mengukur kemajuan, penunjang penyusunan rencana, memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.<sup>67</sup>

Begitu juga di PP-UW Jombang, evaluasi ditujukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kegiatan amal saleh yang telah dilaksanakan. Sama halnya seperti yang dinyatakan oleh Daryanto bahwa tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan

65 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 83.

66 Hasil wawancara dengan M. Qoyim Ya'qub, Pengasuh Pesantren, Teras ndalem kyai, 1 Februari 2014. Qurrotul Ainiyah, Pengasuh Pesantren Putri, Aula PP-UW Putri Jombang, 3 Februari 2014. Dokumentasi PP-UW Jombang. Muhamad Kholik, Koordinator amal shaleh Bangunan, Rusunawa, 7 Februari 2014. Dwi Lamto, Koordinator amal shalih Sawah, sawah depan SD, 12 Februari 2014. Ali Rokhim, Koordinator amal shalih Meubeler, Ndalem Utara, 7 Februari 2014. Observasi, di *ndalem* (rumah) Pengasuh pesantren, 18 Februari 2014.

67 Anas Sudjiono, *Pengantar evaluasi pendidikan* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003), 8.

instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa: 1) Penempatan pada tempat yang tepat, 2) Pemberian umpan balik, 3) Diagnosis kesulitan belajar siswa, 4) Penentuan kelulusan.<sup>68</sup>

Evaluasi selain sebagai diagnosa juga berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) terhadap kegiatan pendidikan. Menurut Ramayulis menyatakan bahwa: setiap perbuatan dan tindakan dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Pendidik selalu berharap hasil yang diperoleh sekarang lebih baik daripada hasil yang diperoleh sebelumnya, untuk menentukan dan membandingkan antara hasil yang satu dengan lainnya diperlukan adanya evaluasi.<sup>69</sup>

### **Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok al Urwatul Wutsqo Jombang.**

Kecerdasan spiritual santri di PP-UW Jombang secara umum bisa dikatakan baik. Hal ini sesuai hasil temuan penelitian sebagai berikut:

1. Istiqomah dan tidak putus asa dalam beramal saleh.
2. Ikhlas dalam beramal saleh.
3. Beramal saleh untuk mencari ridho Allah.
4. Tidak suka menyia-nyiakan waktu.
5. Bertanggung jawab dalam beramal saleh.
6. Berani menanggung resiko.
7. Mempunyai sikap saling tolong-menolong dan jiwa sosial.
8. Tawadlu'.

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Ary Ginanjar Agustian adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip "hanya karena Allah".<sup>70</sup> Adapun ketiadaan kecerdasan ruh menurut Dedhi Suharto: akan mengakibatkan hilangnya ketenangan bathin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut. Besarnya kecerdasan ruh lebih besar dari pada kecerdasan hati dan kecerdasan otak atau

68 Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 11.

69 Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, 224.

70 Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*, 57.

kecerdasan ruh cenderung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak.<sup>71</sup>

Pendapatnya Ary Ginanjar Agustian dan Dedhi Suharto di atas, jika dikaitkan dengan yang terjadi di PP-UW Jombang, bahwa amal saleh telah membentuk karakter santri yang tidak berorientasi pada dunia tetapi pada akhirat adalah relevan. Hal ini juga didukung pendapatnya Dadang Hawari yang menyatakan bahwa: ciri-ciri manusia yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual tinggi dijelaskan oleh Hawari sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman terhadap malikatNya, kitab-kitab Allah, rasul-rasulNya, hari Akhir, serta Qadha' dan Qadar. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat sholeh kebajikan.
2. Selalu memegang amanah, konsisten dan tugas yang diembannya adalah tugas mulia dari Allah, ia juga berpegang pada amar ma'ruf nahi munkar, sehingga ucapan dan tindakannya selalu menerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.
3. Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial.
4. Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.
5. Bukan pendusta agama atau orang zalim. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama.
6. Selalu menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran.<sup>72</sup>

Lebih lanjut, Menurut Ary Ginanjar Agustian, ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah seorang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari senantiasanya berperilaku baik, atau akhlakul karimah. Perilaku ini seperti istiqomah, kerendahan hati, tawakal (berusaha dan berserah diri), keikhlasan (ketulusan), kaffah (totalitas),

71 Dedhi Suharto, Ak, *Qur'anis Quotient*, (Jakarta : Yayasan Ukhuwah, 2003) cet ke-1, 5.

72 Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa*, 223-232.

tawazun (keseimbangan), ihsan (integritas dan penyempurnaan).<sup>73</sup>

Sedangkan Manfaat SQ yang terpenting menurut Abd. Wahab dan Umiarso adalah untuk dapat memahami bahwa setiap saat, detik, dan desah napas diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah. Pada saat inilah timbul fenomena ihsan, yaitu ketika manusia bekerja merasa melihat Allah atau merasa dilihat Allah.<sup>74</sup> Ketika merasa dilihat Allah, seseorang akan melihat Allah Yang Maha Paripurna tanpa sedikit pun kealpaan mengawasi setiap jenis ciptaan-Nya. Ketika seseorang merasa dilihat Allah Yang Maha Besar, dia akan merasa kecil sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya akan saling mengisi dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika. Pada puncaknya, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal dirinya, mengenal Allah, dan selalu mendapatkan ridha-Nya. Tidak ada yang melebihi keridhaan Allah.

## Penutup.

Setelah diadakan penelaahan pada pemaparan sebelumnya maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Kegiatan Amal Saleh di PP-UW Jombang adalah sebagai berikut: a. Penentuan apa yang harus dikerjakan, b. Pembagian tugas c. Penentuan kelompok amal saleh, d. Penyusunan buku laporan kegiatan amal saleh.
2. Tujuan pelaksanaan kegiatan amal saleh di PP-UW Jombang adalah sebagai berikut: a. Dzikir, b. Ikhlas, istiqomah dan disiplin, c. Mendidik untuk menerima ketentuan Allah, d. Membina keterampilan santri, e. Pejuang *fi sabilillah*, f. Menjadi pemimpin, g. Mendidik santri untuk cinta Allah dan akhirat tidak cinta dunia.
3. Sedangkan Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan amal saleh di PP-UW Jombang sebagai berikut: a. Musyawaro, b. Pemberian tugas (*resitasi*), c. Demontrasi, d. Maudloh, e. Cerita tentang orang-orang saleh, f. Metode tajribah dan metode talqin.
4. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Amal Saleh di PP-UW Jombang adalah

73 Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun ESQ.*, 286.

74 Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 60.



sebagai berikut: Evaluasi difokuskan pada dua objek yaitu evaluasi lahir dan evaluasi batin. Evaluasi lahir (fisik): a. Lisan, b. Pelaporan secara rutin, c. Menyetorkan Buku kegiatan amal saleh, d. Pemantauan dan Pengawasan kegiatan santri.

5. Sedangkan evaluasi secara batin adalah dengan cara menerapkan metode *tajribah* yaitu Santri terus menerus diuji keikhlasan dan ketawadlu'an. Evaluasi batin ini, khusus dilakukan oleh kyai kepada santri.
6. Kecerdasan Spiritual Santri di PP-UW Jombang.
7. Kecerdasan spiritual santri di PP-UW Jombang dapat dikatakan baik dengan ciri-ciri sebagai berikut: a. Istiqomah dan tidak putus asa dalam beramal saleh, b. Ikhlas dalam beramal saleh, c. Beramal saleh untuk mencari ridho Allah, d. Tidak suka menyia-nyiakan waktu, e. Bertanggung jawab dalam beramal saleh, f. Berani menanggung resiko, g. Mempunyai sikap saling tolong-menolong, h. Tawadlu'.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2006.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga, 2008.
- . *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Agra, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 1993.
- . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- . *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Arrifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasab Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Al-Hidayah: 1998.
- Kadir, Abdul. *Hakikat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Kardjono, Moehari. *Mempersiapkan Generasi Cerdas*. Jakarta Timur: Qisthi Press, 2010.



- Kementrian Agama RI, *Tafsir al Qur'an Tematik Spiritualitas dan Akhlak*, Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, 2010.
- Latief, Ruslan. *Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)*. Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 1985.
- Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist.
- Mangkunegoro, A.A. Anwar Prabu. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika aditama, 2007.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- . *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kencana, 2008.
- Mushthafa, Ahmad Al-Maragi. *Tafsir Al-Maraghi*, Terj.: Anwar Rasyidi. Semarang: Thoha Putra, 1987.
- Nasution,S. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana, 2010.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- . *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada university Press, 1997.
- . *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Nurhadi, *Pendekatan Konstektual (CTL)*. Malang, Universitas Negeri Malang, 2002.
- Putra, Nusa & Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ramayulis, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- . *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ridha, Adil dan Amal Shaleh dalam <http://nawar-paloh.blogspot.com/2012/09/ridhaadil-dan-amal-shaleh.html>, diakses 2 Agustus 2013.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intellegence Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren*. Departemen Agama RI: 1985.

- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Syauqi, Musthafa. "Kriteria Amal Saleh," *Majalah Ummat* dalam <http://www.majulah-ijabi.org/14/post/2013/01/kriteria-amal-saleh.html>, diakses 25 Juli 2013.
- Tualeka, Hamzah dkk. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Ya'cub, Mihmidaty. *Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Wahab, Abd. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *Spiritual Capital: Memperdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan, 2005.
- . *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2001.